

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan selalu mengalami perubahan seiring dengan perkembangan teknologi maupun zaman. Yang sekarang ini harus diimbangi dengan peningkatan pendidikan. Kualitas pendidikan juga sangatlah rendah, untuk itu perlu ditanggulangi agar bisa menjadi yang lebih baik. Sebagai salah satu upaya untuk memanusiakan manusia dan mencerdaskan kehidupan bangsa seperti yang tercantum pada UUD 1945. Melalui pendidikan, manusia dapat memperoleh pengetahuan dan ketrampilan. Salah satu faktor penting yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan adalah kemampuan dan keberhasilan guru merancang materi pembelajaran untuk mencapai pengetahuan dan pemahaman yang lebih tinggi.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia(1991), Pendidikan diartikan sebagai proses pembelajaran bagi individu untuk mencapai pengetahuan yang lebih tinggi mengenai objek-objek tertentu dan lebih spesifik. Pengetahuan tersebut diperoleh secara formal yang berakibat individu mempunyai pola pikir dan perilaku sesuai dengan pendidikan yang telah diperolehnya.

Definisi pendidikan yang ditawarkan *Hasbullah(1999:1 dalam Ningrum,2013:3)* yakni bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa atau mencapai tingkah hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental,tampaknya berlaku istimewa bagi pendidikan dasar dan menengah. Pada kedua level itu,manusia pembelajar masih diasumsikan sebagai mereka yang

“belum dewasa” secara kognitif dan masih harus memperkaya pengetahuan dan kemampuannya. Pendidikan itu sendiri sesungguhnya merupakan bagian sekaligus media pemertahanan budaya. Sebagaimana ditulis *Trianto (2009:3)*, pendidikan merupakan salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat. Perkembangan senada dengan definisi tersebut, *Ningrum(2013:3)* menulis bahwa pendidikan seni harus mampu menciptakan peserta didik yang aktif, kreatif, dan inovatif dalam menghadapi perkembangan zaman. Tujuan yang ditekankannya adalah pelestarian budaya daerah. Namun sesungguhnya pendidikan seni mencakup aspek yang lebih luas. Hal ini memperluas kesadaran dan kemampuan manusia akan keberadaan nilai estetika dalam jiwa individualnya maupun kelompok sosial tempat ia hidup. Pendidikan seni membangun aspek kreatif dan apresiatif didalam jiwa manusia. Melalui pendidikan berbagai karakter hidup yang mulia pun dapat ditanamkan.

Perkembangan musik di Indonesia saat ini sangat pesat dan banyak yang kita temukan, pertunjukan musik seperti pertunjukan musik orkestra, paduan suara, dan pertunjukan lainnya. Salah satu komponen yang penting dalam pertunjukan tersebut adalah Dirigen/conduktor. Seorang Dirigen adalah seorang yang berdiri didepan sejumlah pelaku musik dan dengan segala bakat musik serta kepandaiannya memimpin pementasan musik dengan ekspresi yang tepat sesuai dengan karakter jenis lagu, musik dan syairnya(*Pradoko:1*). Sebagai seorang Dirigen, tidak cukup hanya bekal kemampuan saja. Seorang dirigen dalam menjalankan tugasnya harus tampil didepan banyak orang, tampil dalam khalayak berbagai acara upacara maupun acara hiburan. Seorang dirigen juga harus sekaligus sebagai pendidik maupun pelatih. Begitu juga dengan dunia pendidikan khususnya SMP, seorang dirigen juga diperlukan dalam kegiatan-kegiatan sekolah

misalnya upacara bendera. Oleh karena itu diperlukan ketrampilan dari siswa untuk memimpin paduan suara dengan baik. Ketrampilan merupakan kemampuan untuk mengerjakan atau melaksanakan sesuatu dengan baik.

Sesuai Pengamatan awal saya di lokasi SMPN 1 MIOMAFFO TIMUR, NUNPENE, KABUPATEN TTU, bahwa kenyataan dilapangan mengenai kemampuan siswa kelas VII dalam mendireksi sama sekali belum bisa. Saya mencoba meminta beberapa anak untuk coba mendireksi tetapi dari 4 anak yang mencoba hanya 1 anak saja yang bisa mendireksi tetapi itu pun belum benar cara mendireksinya, baik itu ketukan, pola birama, dan tempo yang tidak tepat. Dari 3 anak yang dinilai tidak bisa mendireksi karena mereka sama sekali belum mengerti dan memahami betul tentang direksi baik itu pola birama, ketukan, tempo, dan cara mendireksi. Saya Memili kelas VII, karena mereka sama sekali tidak mengetahui tentang apa itu direksi dan bagaimana cara mendireksi. Alasan saya memilih lagu Indonesia Raya pola birama 4/4 karena menurut pengamatan saya selama ini, kebanyakan para siswa mendireksi lagu Indonesia Raya menggunakan pola 4/4 yang belum benar. Yang sebenarnya lagu Indonesia Raya masuk pada ketukan ke 4 birama 4/4 tetapi selama ini saat pengamatan saya para siswa mendireksi lagu Indonesia Raya masuk pada ketukan Pertama. Di SMPN 1 NUNPENE, KABUPATEN TTU, tetap melakukan pembelajaran di sekolah tetapi memakai jadwal masuk dengan pembagian 1 minggu 3 kali ke sekolah dengan hari yang sudah ditentukan di roster. Tindakan penelitian ini akan gunakan Tindakan Lapangan luar kelas (pelatihan) dengan tujuan bisa lebih leluasa untuk berlatih dan lebih rileks untuk berkomunikasi dan proses pembelajaran bisa berjalan lebih baik.

Salah satu tantangan pendidikan kesenian di sekolah tersebut adalah bagaimana menggali dan mengasah jiwa dan kemampuan artistik peserta didik. Berbagai macam pelatihan dilakukan. Salah satu di antaranya adalah melalui pendidikan seni musik, baik itu instrumental maupun vocal, keduanya sebagaimana telah disinggung sebelumnya, mensyaratkan kemampuan mendireksi (Memdirama) yang baik dari seorang pemimpin.

Ada berbagai macam cara untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mendireksi. Cara-cara itu tentu saja bertolak dari berbagai macam pemahaman tentang model-model pembelajaran dan strategi khusus lainnya. Model dan strategi tersebut sesungguhnya memiliki dasar teoritis dalam pengaplikasiannya. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah metode *Drill*. Definisi sederhana istilah ini adalah Pengulangan. Siswa diminta untuk mengulang-ulang suatu cara atau teknik tertentu sehingga mereka bisa lebih paham dan mahir.

Keadaan di lapangan saat ini khususnya di SMP NEGERI 1 NUNPENE, MIOMAFFO TIMUR-TTU, berdasarkan observasi awal, sebagai guru seni budaya belum menemukan siswa yang dapat menjadi dirigen yang baik dan khususnya kelas VII dimana hanya beberapa orang saja yang bisa mendirigen. Saat ditunjuk menjadi dirigen upacara bendera, siswa hanya tahu menggerakkan tangan tanpa didasari teori dan teknik yang benar tentang dirigen. Sehingga sering kali lagu yang di bawakan tidak sesuai dengan nada lagu. Saat mendirigen, banyak ditemukan kesalahan dalam mendirigen pada siswa seperti : sikap badan, kemudian dalam memberikan aba-aba tidak sesuai dengan ketukan, misalnya lagu Indonesia Raya jatuh pada pukulan ke Empat namun siswa-siswi kadang memulai dengan pukulan pertama dan tidak menjaga tempo lagu tersebut.

Berdasarkan Survey yang telah penulis lakukan pada siswa-siswi SMPN1 MIOMAFFO TIMUR, NUNPENE, TTU, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul **“UPAYA MENINGKATKAN KETRAMPILAN MENDIREKSI DENGAN LAGU MODEL INDONESIA RAYA MELALUI METODE DRILL PADA SISWA-SISWI KELAS VIIA DI SMPN1 NUNPENE, TIMOR TENGAH UTARA.** Penulis mengangkat judul ini karena berdasarkan pengalaman yang dilalui penulis, di mana penulis merasakan pentingnya kegiatan kreativitas dirigen, serta keingintahuan penulis tentang kreativitas dirigen yang terdapat pada siswa-siswi kelas VIIA SMP di Nunpene, Timor Tengah Utara.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan peneliti dalam penelitiannya yaitu :  
Bagaimanakah upaya dalam meningkatkan keterampilan mendireksi dengan lagu model Indonesia Raya melalui metode drill pada siswa-siswi kelas VIIA di SMPN1 Nunpene, Timor Tengah Utara.

## **C. Tujuan Penelitian.**

Untuk mengetahui upaya peningkatan keterampilan dan kemampuan mendireksi dengan lagu model Indonesia Raya melalui metode drill pada siswa-siswi kelas VIIA SMPN1 Nunpene, Timor Tengah Utara.

#### **D. Manfaat Penelitian.**

1. Untuk siswa-siswi: Agar Dapat meningkatkan keterampilan dan kemampuan dalam mendireksi.
2. Untuk Sekolah: Untuk menambah wawasan dan keterampilan mendireksi di SMPN1 Nunpene, Timor Tengah Utara.
3. Untuk Penulis: Untuk menambah wawasan dan dapat mengatasi masalah tentang upaya meningkatkan keterampilan dan kemampuan mendireksi dengan menggunakan metode drill pada siswa-siswi kelas VIIA SMPN1 Nunpene, Timor Tengah Utara.